**BAB I  
PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Peranan orang tua sangat penting yang kaitanya dalam hal mendidik kemandirian anak. Karena setiap pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sejak dini akan menjadi fondasi mereka kelak ketika sudah dewasa.[[1]](#footnote-1) Oleh sebab itu, diperlukanya penanaman sikap mandiri pada anak sejak usia dini agar anak tidak mudah bergantung kepada orang lain yang dapat menyulitkan diri mereka sendiri saat dewasa nanti.

Menumbuhkan sikap mandiri pada anak tidak membutuhkan waktu yang sebentar dan tidak semudah membalikan telapak tangan. Dibutuhkan kesabaran yang ekstra dari orang tua dalam membentuk sikap mandiri anak. Orang tua juga harus bisa menjadi guru ataupun suri tauladan anak di rumah, melakukan segala hal yang diperlukan dalam mendidik anak, khususnya dalam mendidik kemandirian mereka. Mulai dari proses melatih, melakukan pembiasaan, mengontrol, memberikan pujian dan dukungan terhadap anak. Proses menumbuhkan sikap mandiri pada anak dimulai dari orang tua dengan memberikan kepercayaan pada mereka dalam melakukan aktivitasnya sendiri, memberikan contoh pada anak *(role mode)* yang didampingi dengan pengawasan dari orang tua. Jadi dapat dipahami

bahwasanya peran orang tua sangat penting yang kaitanya dalam hal mendidik anak.

Menurut Sardiman, mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan, baik secara jasmani maupun ruhani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Mendidik diartikan secara utuh baik aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berkepribadian. mendidik lebih mengarah pada keteladanan dan pembiasaan.[[2]](#footnote-2)

Mendidik menurut Langeveld sebagaimana dikuti oleh M. Sukardjo dan Ukim Komarudin sangat mempengaruhi anak dalam usahanya mencapai kedewasaan.[[3]](#footnote-3) Dalam lingkup yang lebih spesifik, mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, dan hukum.[[4]](#footnote-4)

Selanjutnya tanggung jawab dan kewajiban orang tua adalah mendidik anak. Anak-anak adalah titipan dari yang maha kuasa untuk dirawat, dijaga, disayangi dan diberikan pendidikan sebaik mungkin. Terlebih dalam hal bersikap dan norma-norma keagamaan dalam menjalani kehidupan.

Namun, kondisi yang terjadi di zaman sekarang tidaklah demikian. Banyak sekali anak-anak yang terbengkalai, kurang perhatian dan terabaikan baik dari segi pendidikanya maupun kehidupanya, banyak sekali anak yang menjadi korban perpisahan dari orang tua *(broken home)* dan juga banyak sekali anak-anak yang lahir dari para wanita karir, orang tua mereka sibuk dengan pekerjaanya masing-masing sehingga tidak sempat mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Ada yang terpaksa meninggalkan anaknya untuk bekerja di dalam negri sendiri antar kota maupun antar provinsi, ada yang bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) maupun TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar negri, sehingga terpaksa anak-anak mereka harus ditinggal selama bertahun-tahun tanpa pengawasan dan pendidikan langsung dari orang tuanya. Kebanyakan anak-anak mereka dititipkan dan diasuh oleh nenek, kakek ataupun sanak saudara. Ada juga yang memperkerjakan ART (Asisten Rumah Tangga) ataupun babysitter untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Banyak anak yang terbengkalai, merasa diacuhkan dan tidak berguna karena kurang perhatian dari orang tuanya. Sehingga saat dewasa nanti mereka akan beranggapan bahwa orang tua tidak sayang terhadap mereka, ditambah lagi jika anak tidak dibekali dengan ilmu agama, mereka akan melampiaskan kepada hal-hal yang buruk. Padahal masa anak-anak adalah masa sedang emas-emasnya *(golden age),* di masa ini mereka butuh pendidikan terbaik dari para orang tuanya.

Pendidikan masa kecil yang diberikan orang tua akan selalu membekas dalam diri anak ketika ia dewasa nanti, menjadi sebuah fondasi dan kekuatan tersendiri bagi anak-anak mereka dalam mengahadapi kehidupan yang mungkin akan lebih berat kedepanya.

Pendidikan yang diberikan orang tua secara langsung kepada anaknya, berbeda dengan pendidikan yang diberikan oleh orang lain. Rasa kasih sayang dan perhatianya pun juga berbeda. Orang tua harus lebih pandai dalam memilah dan memilih seseorang untuk dijadikan pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya, baik dari segi keagamaan dan budi pekerti, orang tua harus bisa mencari pendidik yang benar-benar mampu dalam memberikan contoh yang baik. Karena anak akan cenderung menirukan pada siapa ia dididik, dengan siapa ia dididik, dan dilingkungan mana ia dididik. Terlebih, di zaman sekarang ini banyak sekali anak-anak sudah dipegangi gadget, yang dari gadget itu anak bisa melakukan apasaja melihat apasaja tanpa batasan entah itu baik ataupun buruk. Jika tanpa diimbangi dengan pengawasan dan pendidikan agama dari orang tua maka akan sangat berbahaya sekali.

Pondok Pesantren kini menjadi alternatif terbaik dalam pendidikan anak, baik dalam hal kemandirian, budi pekerti dan keagamaan. Jika dilihat dari sisi manapun pondok pesantren memiliki nilai yang lebih dalam hal pendidikan lingkungan dan pergaulan. Kedua komponen tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan mental dan kepribadian anak. Lingkungan dan pergaulan yang positif akan mendorong anak untuk selalu melakukan kegiatan yang positif, begitu juga sebaliknya. Jika anak dididik di lingkungan yang negatif, maka jangan salahkan anak jika suatu saat nanti anak memiliki kepribadian yang negatif pula.

Di pondok pesantren, anak akan lebih terjaga dari pergaulan bebas, narkotika dan kecanduan gadget. Anak hidup dilingkungan yang sehat yang sudah pasti diasuh oleh pengasuh dan pengurus. Terlebih orang yang mengasuh adalah orang yang memiliki ilmu dan pengalaman lebih dalam mengasuh dan mendampingi seorang anak, khususnya dalam urusan agama. Di pondok pesantren, orang tua tidak perlu khawatir anak-anak sedang pergi kemana, dengan siapa, dan melakukan apa. Karena di pondok pesantren anak-anak sudah pasti terjaga, anak-anak sudah pasti belajar dan mengkaji ilmu-ilmu agama, selain itu anak-anak juga belajar ilmu-ilmu ahlak, belajar bagaimana cara menghormati, memulyakan dan mendo’akan orang tuanya. Mereka akan belajar mandiri, belajar bersabar dalam menjalani kehidupan, mereka juga akan memahami kehidupan yang sesungguhnya seiring berjalanya waktu.

Memiliki anak-anak yang solih-solihah, berbakti, sayang, mau mendoakan, bertutur kata sopan santun dan lemah lembut terhadap orang tuanya merupakan anugrah terbesar bagi para orang tua. Betapa menyedihkan sekali jika seorang anak sulit diatur, berani melawan dan menyimpang dari norma-norma agama. Saat orang tuanya telah tiada tidak ada yang mendo’akan justru sibuk merebutkan harta warisan, *Na’udzubillahi minzalik.* Mau bagaimana anak-anak kita kedepan, semua berangkat dari pendidikan yang diberikan orang tua kepada para anak-anaknya sejak dini. Dan sebaik-baik pendidikan yang diberikan adalah pendidikan agama dan budi pekerti.

Banyak sekali pondok-pondok pesantren masa kini yang menampung pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri, di pesantren ini mayoritas santri berasal dari anak-anak yang masih usia dini. Jumlahnya juga terbilang tidak sedikit. Orang tua dari anak-anak santri di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri menitipkan dan mempercayakan para putra-putrinya untuk diasuh dibawah naungan pesantren untuk dididik dalam hal keagamaan, akhlak, maupun ke-*ubudiyah*-an dalam melaksanakan *Furuddul ‘ainiyah* sehari-hari, seperti cara melakukan wudlu dan shalat yang baik dan benar sesuai syariat islam, cara membaca al Qur an yang baik dan benar sesuai dengan makhrijul huruf, serta pendidikan kitab-kitab dasar lainya. Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo, santri diajarkan arti “mandiri” yang sesungguhnya dengan belajar untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan maupun sosialnya sendiri dengan didampingi dan diarahkan oleh pembimbingnya masing-masing.

Anak-anak di pondok pesantren Darussa’adah Lirboyo, tidak langsung diasuh oleh orang tua. Namun, mereka diasuh dan dibimbing oleh beberapa pengurus pondok yang telah dipilih dan dipercaya oleh pengasuh untuk mengemban amanah dan tugas dalam mengurus serta membimbing para santri di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo. Pengurus yang mengasuh, membina dan membimbing anak inilah yang menggantikan peran orang tua di rumah, pengurus yang mengasuh, membina dan membimbing anak di pondok disebut dengan wali asuh. Dengan adanya wali asuh ini, bukan berarti membuat santri manja kepada wali asuh sehingga menghilangkan budaya di pesantren, namun, wali asuh bertugas untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, mengayomi, mengontrol, membina serta memotivasi anak-anak santri di Darussa’adah Lirboyo Kediri. Selain itu, wali asuh juga mempunyai tugas yang persis layaknya orang tua kepada anaknya dalam hal memberikan kasih sayang, membimbing yang bersifat keagamaan, sosial maupun emosional.[[5]](#footnote-5)

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran wali asuh dalam mendidik dan membina kemandirian anak di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam mendidik dan membina kemandirian anak di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran wali asuh dalam mendidik dan membina kemandirian anak di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam mendidik dan membina kemandirian anak di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri.
3. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan ini sebagai berikut:

1. Kegunaan praktis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai sumber pengetahuan ataupun informasi dalam menjawab bagaimana peran wali asuh dalam mendidik kemandirian anak di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri.

2. Kegunaan Praktis

* 1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Diharapkan semoga penelitian ini dapat berguna sebagai sumber pengetahuan ataupun informasi tambahan bagi lembaga Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri.

* 1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman langsung serta sebagai penambah wawasan peneliti tentang peran wali asuh dalam mendidik kemandirian anak di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri.

* 1. Bagi Pendidik

Diharapkan semoga penelitian ini dapat berguna sebagai sumber pengetahuan ataupun informasi tambahan bagi para pendidik, pengurus, serta para wali asuh di lembaga Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri.

* 1. Bagi Orang Tua

Diharapkan semoga penelitian ini dapat berguna sebagai sumber pengetahuan ataupun informasi tambahan bagi para orang tua yang telah memondokan anak-anaknya di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri, maupun para orang tua yang hendak memondokkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri.

* 1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan semoga penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan ataupun referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran wali asuh dalam mendidik kemandirian anak di Pondok Pesantren, serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari salahnya persepsi dan memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis berusaha menjelaskan dari istilah pokok yang terkandung dalam judul penelitian tersebut:

1. Wali Asuh

Di dalam Pondok Pesantren, ada sebuah istilah yaitu pembina asrama, ataupun pendidik, dan bisa juga diartikan sebagai guru. Dan untuk Pondok Pesantren Darussa’adah, pembina maupun pembimbing baik asrama maupun kelas ini diberi nama dengan istilah wali asuh. Wali asuh disini bertugas untuk membimbing santri dalam berbagai hal, mulai dari segi pendidikan keagamaan, sosial, emosional, kepribadian, dan lain-lain. Wali asuh juga dapat diartikan seabagai seorang pendidik, yang mana pendidik menurut Zakiah Daradjat adalah individu atau seseorang yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Di Indonesia sendiri pendidik disebut juga dengan guru yang artinya orang yang *digugu dan ditiru.*[[6]](#footnote-6)

1. Kemandirian Anak

Kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuannya, supaya anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik dikemudian hari dan anak tidak akan terus bergantung pada orang lain, anak akan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dapat mencapai kesuksesannya dengan usaha mereka sendiri.[[7]](#footnote-7)

1. **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait peran wali asuh dalam mendidik kemandirian anak di pondok pesantren Darussa’adah Lirboyo Kediri*,* terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti laksanakan, diantaranya:

1. Penelitian dalam bentuk Jurnal oleh Iqbal Karim dan Ahmad Masrukin, yang berjudul *“Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo”.* Dalam penelitian ini dijelaskan dan dijabarkan tentang sejarah wali asuh, kriteria wali asuh, dan tujuan wali asuh serta program-program wali asuh yang terdapat di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran wali asuh. Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian oleh Iqbal Karim dan Ahmad Masrukin ini lebih spesifik mengarah pada peran program wali asuh dalam membentuk kedisiplinan santri, bukan pada peran wali asuh dalam mendidik kemandirian santri. Obyek tempat yang ditelitipun juga tidak sama, dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, sedangkan dalam penelitian peneliti, dilakukan di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo.[[8]](#footnote-8)
2. Penelitian dalam bentuk Jurnal oleh Alfi Najmatil Ilmy, Abd. Hamid Wahid dan Chusnul Muali, yang berjudul *”Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pendidikan Di Pesantren”.* Dalam penelitian ini dijelaskan dan dijabarkan tentang bagaimana pentingnya keterlibatan wali asuh dalam suatu lembaga pendidikan pesantren. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya wali asuh adalah sebagai pengganti orang tua sementara selama di pesantren. Maka keperadaan wali asuh sangat *urgent* atau penting yang kaitanya membantu pengasuh dalam mengurus santri sehari-hari. Adapun persamaanya adalah dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang wali asuh di dalam suatu lembaga pendidikan pesantren. Adapun perbedaanya dalam penelitian ini adalah obyek tempat yang diteliti,pada penelitian ini obyek yang diteliti adalah pondok pesantren Nurul Jadid, sedangkan obyek penelitian peneliti adalah Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo.[[9]](#footnote-9)
3. Penelitian dalam bentuk jurnal olehSukatin, Putri Karmila, Marini, Riskcy Nurul Hidayah, Ranti Nursavitri, dan Saumi Vitri Pratiwi,yang berjudul *“Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini”.* Dalam penelitian ini dijelaskan dan dijabarkan tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik kemandirian anak, yaitu anak dilatih sejak dini untuk melakukan kegiatan-kegiatanya secara mandiri dengan tetap melalui arahan dan pengawasan dari orang tua. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tetang mendidik kemandirian anak. Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian ini tidak disinggung tentang peran wali asuh, penelitian dititik fokuskan bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik kemandirian anak. Dalam konteks penelitian ini juga umum tidak difokuskan pada sebuah lembaga tertentu. Sedangkan pada penelitian peneliti, konteks penelitian difokuskan pada sebuah lembaga tertentu seperti lembaga Pondok Pesantren Darussaadah Lirboyo.[[10]](#footnote-10)
4. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan gunakan dalam skirpsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang berisi tentang uraian dari pembahasan mendasar penelitian berupa konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan.

Bab II: kajian pustaka, yaitu membahas tentang pengertian wali asuh, peran wali asuh, tanggung jawab wali asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian, peran orang tua dalam mendidik kemandirian anak, mendidik kemandirian anak, pengertian kemandirian, pengertian anak, membina kemandirian anak, pengertian membina, metode dalam membina dan pembinaan spiritual dan emosional.

Bab III: Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V: merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

1. Winda Asnur Setiani, dkk, *“Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini”,* Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar 2022. 54-55. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sitiatava Rizema Putra, *“Metode Pengajaran Rasulullah saw”,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 15-16. [↑](#footnote-ref-2)
3. M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *“Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya”,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 10. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jarot Wijanarko, *“Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual”,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 3. [↑](#footnote-ref-4)
5. Iqbal Karim, Ahmad Masrukin, “Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo”, *Indonesian Jurnal Of Humanitis and Sosial Sciences,* Vol.1, No. 3, November 2020. 2. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ramaliyus, *“Ilmu Pendidikan Islam”,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 58. [↑](#footnote-ref-6)
7. Gunarti Dwi Lestari, Dkk. *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Mojo Agung Mojokerto Kecamatan Driyorejo Gresik”,* Laporan Penelitian Kebijakan Fakultas/Jurusan/Prodi FIP, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Surabaya, 2019. 8. [↑](#footnote-ref-7)
8. Iqbal Karim, Ahmad Masrukin, “Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo”, *Indonesian Jurnal Of Humanitis and Sosial Sciences,* Vol.1, No. 3, November 2020. [↑](#footnote-ref-8)
9. Alfi Najmatil Ilmy, dkk. ”Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pendidikan Di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jurnal of Islamic Education Studies),* Vol. 6, No. 1, 2018. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sukatin, dkk. “Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini”, *Program Sarjana PIAUD, Fakultas Pendidkan dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi,* vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2019. [↑](#footnote-ref-10)